

Dampak Pendampingan Orang Tua dalam Belajar Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat Sumursongo Kecamatan Karas Kabupaten Magetan

Diterima:

1 Desember 2023

Revisi:

10 Desember 2023

Terbit:

21 Januari 2024

Suhardi,

Universitas Doktor Nugroho Magetan
Magetan, Indonesia

E-mail: suhardi@udn.ac.id

Abstract— Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab anak yang didampingi orang tua saat waktu belajar serta efek dari pendampingan tersebut. Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat Sumursongo yang terletak di Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan. Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan metode kualitatif. Subjek yang diteliti terdiri dari tiga orang tua yang mendampingi anak-anak mereka selama jam belajar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua saat anak belajar di TK memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak. Hal ini disebabkan oleh penerapan pola asuh permisif oleh orang tua yang cenderung memberikan perhatian berlebihan (memanjakan anak) dan kekhawatiran berlebihan terhadap anak (overprotective). Akibatnya, anak merasa terkungkung dan tidak memiliki cukup kesempatan untuk belajar sebagaimana mestinya untuk usia 4-5 tahun, yang menghambat perkembangan emosional, motorik, dan sosial mereka.

Sebagai dampak dari pendampingan orang tua pada anak usia 4-5 tahun selama belajar, ada beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, antara lain: 1) Pemberian kasih sayang yang terlalu berlebihan (pola asuh permisif), sehingga orang tua merasa khawatir jika anaknya rewel dan mereka merasa perlu selalu berada di dekatnya; 2) Kebutuhan anak akan perhatian khusus yang disebabkan oleh sifat manja, sehingga anak merasa selalu ingin didampingi; 3) Aspek sosial anak yang kurang berkembang baik, di mana kesadaran sosial yang rendah mengakibatkan kemampuan adaptasi yang buruk, menjadikan anak lebih merasa nyaman hanya ketika berada di dekat orang tua mereka.

Kata kunci: Pendampingan, Orang Tua, Perkembangan Sosial

Abstract— This study aims to identify the causes of children being accompanied by their parents during study time and the effects of such accompaniment. The research was conducted at TK Muslimat Sumursongo, located in Karas District, Magetan Regency. To achieve the research objectives, a qualitative method was used. The subjects studied consisted of three parents who accompanied their children during study hours. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that parental accompaniment during children's learning at kindergarten has a significant impact on child development. This is caused by the application of a permissive parenting style by the parents, who tend to provide excessive attention (spoiling the child) and excessive worry about the child (overprotective). As a result, the children feel constrained and do not have enough opportunities to learn appropriately for their age of 4-5 years, which hinders their emotional, motor, and social development. As an effect of parental accompaniment on children aged 4-5 years during learning, there are several aspects that influence the social development of the child, including: 1) Giving excessive affection (permissive parenting style), causing parents to worry if their child becomes fussy and feel the need to always stay close to them; 2) The child's need for special attention caused by a spoiled nature, so the child always wants to be accompanied; 3) The child's social aspect is poorly developed, where low social awareness leads to poor adaptability, making the child feel more comfortable only when near their parents.

Keywords: Mentoring, Parents, Social Development

I. PENDAHULUAN

Masa anak usia dini adalah fase paling ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan. Pada tahun-tahun awal, setiap perkembangan yang terjadi sangat krusial dan akan mempengaruhi kemajuan anak di masa mendatang. Anak-anak di usia dini dipenuhi dengan rasa ingin tahu yang besar serta semangat berpetualang untuk menelusuri dunia di sekeliling mereka. Ciri khas ini harus dipahami oleh pendidik agar mereka bisa menciptakan lingkungan belajar yang sesuai untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki anak. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 mengenai Kurikulum 2013 untuk Pendidikan dasar Generasi muda Usia Dini, PAUD adalah suatu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak dari lahir hingga enam tahun, dilaksanakan melalui stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Setelah masuk ke dunia pendidikan, khususnya PAUD, anak-anak akan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, bergaul dengan teman-teman sebaya, serta dengan para orang dewasa. Oleh karena itu, proses pembelajaran untuk anak usia dini seharusnya dapat memberikan makna yang nyata, mendorong rasa ingin tahu yang kuat, dan menyediakan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan serta kebutuhan setiap anak untuk mencapai potensi mereka. Usia 4 hingga 8 tahun adalah fase di mana anak mulai menjalin hubungan sosial. Dalam konteks sosial ini, mereka belajar berperilaku, bersosialisasi, dan mampu menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya, serta belajar bekerja sama saat bermain.

Generasi muda tidak lagi merasa bahagia bermain sendiri di rumah atau dengan keluarga, anak ingin berinteraksi secara lebih luas dengan teman-temannya. Namun, bagaimana dengan mereka yang belajar didampingi orang tua? Pendampingan orang tua pada jam belajar anak usia dini adalah hal yang wajar dilakukan di awal sekolah. Ketika anak merasa cemas dan meminta ditemani, itu adalah bentuk adaptasi terhadap lingkungan dan teman baru. Namun, sering kali terlihat anak yang sangat bergantung pada orang tua saat belajar. Hal ini tidak bisa dianggap sepele karena dapat menghambat perkembangan mental mereka, yang berdampak pada kesulitan beradaptasi di lingkungan baru dan mengganggu proses belajar. Banyak perhatian orang tua tertuju pada kesehatan fisik semata, sementara perkembangan mental, sosial, emosional, moral, dan religius anak menjadi kurang diperhatikan. Dengan pendidikan yang tepat untuk anak usia dini, maka potensi perkembangan tersebut dapat terstimulasi dengan baik. Menurut Hurlock, orang tua yang terlalu melindungi anak akan membuat mereka tidak belajar mengatur perilaku dan selalu mengharapkan keinginan mereka terpenuhi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja tujuan pendampingan orang tua pada jam belajar sekolah terhadap perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, — Orang tua adalah ayah ibu kandung¹. 14 Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, —Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya². Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa —Orang tua menjadi kepala keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak.

Pada Pembahasan Berikut Ini, Terdapat Beberapa Pengertian Mengenai Perkembangan Sosial Yang Dikemukakan Oleh Para Ahli, Diantaranya Seperti Berikut Ini, Menurut Hurlock, Perkembangan Sosial Berarti Perolehan Kemampuan Berperilaku Yang Sesuai Dengan Tuntutan Sosial. Menjadi Orang Yang Mampu Bermasyarakat (Sozialized) Memerlukan Tiga Proses. Diantaranya Adalah Belajar Berperilaku Yang Dapat Diterima Secara Sosial, Memainkan Peran Sosial Yang Dapat Diterima, Dan Perkembangan Sifat Sosial. Sedangkan, Menurut Ahmad Susanto, Perkembangan Sosial Merupakan — Pencapaian Kematangan Dalam Hubungan Sosial. Dapat Juga Diartikan Sebagai Proses Belajar Untuk Menyesuaikan Diri Terhadap Norma-Norma Kelompok, Moral, Dan Tradisi, Meleburkan Diri Menjadi Satu Kesatuan Dan Saling Berkomunikasi Dan Bekerja Sama. Perkembangan Sosial Merupakan Perolehan Kemampuan Berperilaku Yang Sesuai Dengan Tuntutan Sosial Yang Merupakan Pencapaian Kematangan Dalam Hubungan Sosial. Baik Itu Dalam Tatanan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali makna dan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana pendampingan orang tua mempengaruhi proses belajar anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat Sumursongo. Jenis Penelitian: Fenomenologi atau studi kasus. Kedua pendekatan ini cocok untuk menggali pengalaman orang tua dalam mendampingi anak mereka selama proses belajar. Fenomenologi: Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif orang tua dalam mendampingi anak belajar dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi perkembangan

anak. Studi Kasus: Fokus pada kasus-kasus individu atau kelompok yang dapat memberikan gambaran mendalam tentang dampak pendampingan orang tua terhadap anak di TK Muslimat Sumursongo..

Untuk penelitian kualitatif, berikut adalah teknik pengumpulan data yang dapat digunakan:

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara mendalam adalah teknik utama untuk menggali informasi secara rinci dari orang tua, guru, dan pihak terkait lainnya. Dalam wawancara ini, peneliti akan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan adanya fleksibilitas dalam bertanya dan memungkinkan responden untuk menjelaskan pengalaman mereka lebih mendalam. Untuk wawancara melibatkan Orang tua, guru, dan pengelola TK.

2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi langsung antara orang tua dan anak dalam konteks kegiatan belajar. Peneliti akan terlibat secara langsung dalam proses observasi untuk melihat bagaimana orang tua mendampingi anak belajar di rumah atau dalam kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah. Observasi dilakukan untuk mencatat bagaimana interaksi orang tua dan anak selama kegiatan belajar, serta untuk melihat bagaimana bentuk pendampingan yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi keterlibatan anak

3. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah diskusi kelompok yang melibatkan beberapa orang tua yang memiliki pengalaman serupa dalam mendampingi anak belajar. FGD ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan perspektif bersama orang tua mengenai pentingnya pendampingan orang tua dalam belajar anak. FGD dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman bersama orang tua mengenai pendampingan yang mereka lakukan, serta untuk mendiskusikan tantangan dan strategi dalam mendampingi anak

4. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan studi terhadap dokumen atau catatan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran anak di rumah atau sekolah. Jenis Dokumen: Catatan kegiatan belajar anak di rumah (misalnya jadwal belajar, tugas yang diberikan orang tua), laporan perkembangan anak di sekolah, umpan balik dari guru, dan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

5. Jurnal Refleksi Orang Tua

Orang tua diminta untuk menulis jurnal harian atau mingguan mengenai pengalaman mereka dalam mendampingi anak belajar di rumah. Jurnal ini bisa mencakup perasaan orang tua tentang pendampingan mereka, hambatan yang mereka hadapi, dan apa yang berhasil dilakukan dalam proses belajar anak.

6. Analisis Dokumen

Dokumen Sekolah: Peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang relevan, seperti laporan perkembangan anak dari guru, surat kabar sekolah, atau materi pembelajaran yang digunakan di kelas.

7. Pemetaan Peran Orang Tua dalam Pembelajaran

Peneliti dapat melakukan pemetaan terhadap berbagai jenis pendampingan yang dilakukan orang tua, seperti mendampingi anak saat membaca, bermain, atau melakukan tugas-tugas tertentu. Pemetaan ini bisa dilakukan melalui wawancara atau observasi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk dapat melihat hasil dari gambaran mengenai Dampak Pendampingan Orang Tua Pada Jam Belajar Sekolah Anak Usia 4-5 Tahun Terhadap Perkembangan Sosial Di Paud Terpadu Permata Bunda maka berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan, melalui observasi, wawancara serta dokumentasi, sebagai pelengkap penyajian hasil skripsi ini, maka dapat penulis mendeskripsikan temua – temuan diantaranya sebagai berikut :

1. Menyediakan Fasilitas Belajar Pada Anak Sarana dan prasarana atau kelengkapan pembelajaran merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan keberadaan dan peranannya sebagai factor pendukung terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun belajar di rumah. Dukungan kelengkapan belajar sangatlah nyata terutama terhadap tumbuhnya motivasi belajar anak dan pada gilirannya kelak akan memberikan efek yang berarti terhadap anak terutama pada hasil belajarnya.

2. Menanyakan dan mengarahkan anak tentang kesulitan yang dihadapi anak

Selain mendampingi anak belajar di rumah, tugas orang tua adalah untuk menanyakan system belajar dan penggunaan waktu belajar anak di sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh informan berikut : —Ya kalau pembelajaran di sekolah itu tanggung jawab guru dan pihak sekolah, namun kalo di rumah itu tanggung jawab orang tua untuk memberikan pengawasan kepada anak dalam belajar, namun antara guru dan orang tua tetap harus ada kerjasama untuk mengetahui kesulitan belajar anak serta untuk mengetahui perkembangan anakl. —Kalau cara saya menanyakanya itu pada saat sambil makan, karena pada saat anak sambil makan tersebut dia akan berkata apa

adanya yang dihadapi pada saat belajar, apakah itu malas belajar, sedang tidak mau belajar, sedang ingin belajar apa dan sebagainya. —Kalau saya itu biasanya menanyakan dan mengarahkan anak pada saat setelah solat magrib, ayahnya akan menanyakannya misalnya kenapa adek malas belajar, atau adek susah atau tidak belajar berhitung dan sebagainya, karena dengan ayahnya itu dia manja sekali, jadi kalau dengan ayahnya baru anak ini akan nurut. —Kalau anak saya itu mengarahkannya ketika hendak tidur, karena pada saat hendak tidur ia akan bercerita tentang apa yang ia suka dan ia tidak sukai, baik itu kegiatan belajar, atau kegiatan bermain, tidak suka dengan si A, si B, dan sebagainya.

3. Membimbing Anak Untuk Menyelesaikan Masalah Belajar yang Dihadapi di Sekolah

Dalam kegiatan pembelajaran biasanya ditemukan peserta didik yang malas belajar. Untuk mengetahui akar kemalasan anak, pendidik harus mengetahui secara detail, apa yang menjadi masalahnya sehingga peserta didik tersebut tidak mau belajar. Masalah anak yang malas belajar bukan hanya dikeluhkan oleh pendidik tetapi juga orang tua, biasanya faktor kemalasan belajar pada anak terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat, ketiga hal inilah yang membawa pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak.

4. Membantu Anak Untuk Memahami Materi yang Disampaikan Guru

Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan sekali dalam proses kegiatan belajar mengajar, agar apa yang menjadi tujuan belajar tersampaikan dengan baik, sebagaimana yang dijelaskan oleh informan di bawah ini : —Kalau saya cara membantu anak dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru adalah dengan membaca pesan yang ditulis melalui buku catatan yang diberikan dari guru, oleh karena kegiatan belajar dilakukan secara jarak jauh, kemudian jika ada kesulitan yang saya belum paham maka saya menghubungi guru TK melalui handphone untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi, kemudian jika sudah jelas baru dijelaskan dan memberitahukan kepada anak. —Ya caranya dengan memahami terlebih dahulu apa-apa saja yang menjadi perintah guru dalam suatu tugas, kemudian jika sudah paham baru memberitahukan kepada anak dan memandunya sampai selesai anak tersebut membuat tugasnya. Berdasarkan penjelasan informan di atas, maka dapat peneliti pahami bahwa cara orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak tugas yang diberikan oleh guru adalah dengan memahami apa saja yang menjadi perintah oleh guru dari sekolah, kemudian jika sudah dipahami maka orang tua akan memberikan pengarahan kepada anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

5. Cara memberikan perasaan senang dan perhatian kepada anak

Perasaan senang dan perhatian harus selalu diberikan orang tua kepada anak-anaknya, agar anak tetap selalu dalam perasaan yang baik, sebagaimana penjelasan informan sebagai berikut : —Ya

dengan memberikan perhatian yang tulus kepada anak, menampakkan rasa senang di depan anak-anak, dengan begitu anak juga merasa senang. —caranya dengan memberikan perhatian yang lebih kepada anak saat di rumah, apalagi saya yang selalu berada di sawah, jadi pada saat di rumah saya harus memberikan perhatian yang lebih kepada anak.54 —Caranya dengan memberikan pujian kepada anak, kemudian dengan memberikan motivasi kepada anak, dengan begitu anak akan merasa senang dan secara tidak langsung menjadi imun atau motivasi untuk anak dalam belajar.

6. Melibatkan Anak dalam Kegiatan Belajar dan Mengaitkan Anak dengan Konsep Belajar yang Diperoleh di Sekolah

Melibatkan anak dalam kegiatan belajar dan mengaitkannya dengan konsep belajar adalah kegiatan yang dapat memaksimalkan kemampuan anak baik itu kognitif maupun psikomotorik anak. Sebagaimana dijelaskan oleh informan berikut : —Cara melibatkan anak dalam kegiatan belajar itu kalau saya dengan mengawasi anak saya dalam belajar, dan menyuruh anak untuk membuat kegiatan yang diminta oleh guru.—cara saya melibatkan anak dalam belajar adalah dengan memberikan arahan kepada anak mengenai apa yang diminta oleh gurunya, kemudian mencontohkannya pada buku atau benda lain agar ia mudah untuk menirunya.

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak di mana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk: memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Dan sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh orang dewasa akan menghambat perkembangan sosial emosi anak. Cara melibatkan anak dalam kegiatan belajar adalah dengan meminta anak untuk mengerjakan apa yang diminta oleh guru dari sekolah, dan orang tua mengawasi anak tersebut mengerjakan kegiatan yang diminta, dan mengarahkannya jika terdapat kekeliruan saat mengerjakan. Dengan melihat strategi yang digunakan di tiga TK/Paud tersebut dapat penulis pahami bahwa strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan strategi belajar secara langsung. Ini sejalan dan sesuai bahwa dalam proses keterlibatan orang tua terhadap pendidikan

anak usia dini di sekolah, kerjasama orang tua dengan guru ataupun sekolah menjadi suatu kegiatan utama.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari pendampingan anak saat jam belajar sekolah PAUD sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, hal tersebut karena para orang tua menggunakan pola pengasuhan permisif yang cenderung memberikan kasih sayang yang berlebihan (memanjakan anak) serta kekhawatiran terhadap anak (overprotective), akibatnya anak merasa terikat dan kurang berkesempatan untuk belajar selayaknya anak usia 4-5 tahun pada umumnya, yang akhirnya menghambat perkembangan emosional, motorik, dan sosial anak. Adapun dampak yang ditimbulkan antara lain:

1. Kasih sayang yang berlebihan (pola asuh permisif) ,kekhawatiran orang tua yang berlebih mengakibatkan mereka takut jika anaknya rewel sehingga mereka harus selalu ada didekatnya.
2. Kebutuhan khusus anak(manja), pemicu anak ingin selalu didampingi adalah sifat anak yang manja.

Aspek sosial anak yang kurang baik, kesadaran sosial anak yang kurang baik menimbulkan adaptasi yang buruk, sehingga mereka cenderung merasa aman jika didekat orang tuanya saja.

SARAN

1. Pihak sekolah terutama guru pengajar sebaiknya mampu melayani anak didik secara tepat sesuai kondisi yang dimiliki siswa. Hal tersebut diupayakan agar siswa bisa lebih diterima di lingkungan teman sebayanya atau lingkungan kelas.
2. Guru kelas serta guru mata pelajaran ada baiknya mampu memahami peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan mampu memilih materi, interaksi belajar mengajar, pemberian motivasi, menentukan pemilihan alat dan sumber belajar, pemberian ilustrasi yang tepat dalam menjelaskan materi.
3. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan bisa melakukan pendekatan terhadap keluarga atau orang tua subjek, sehingga data yang diperoleh akan lebih mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Daviq, C. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–9.
[Http://Proceedings.Kopertais4.Or.Id/Index.Php/Ancoms/Article/View/68](http://Proceedings.Kopertais4.Or.Id/Index.Php/Ancoms/Article/View/68)
- Dilanti, M. R. F., Sari, D. N., & Nasution, A. S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosialisasi Dan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Bidan Pintar*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30737/Jubitar.V1i1.746>
- Hendri. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56.
<https://doi.org/10.22373/Taujih.V2i2.6528>
- Malik, L. R., Kartika, A. D. A., & Saugi, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education*, 3(1), 97–109. <https://doi.org/10.21093/Sajie.V3i1.2919>
- Manurung, K. (2022). Menelisik Kontribusi Ayah Dalam Mengajarkan Kemandirian Pada Anak. *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership*, 3(1), 61–77.
<https://doi.org/10.47530/Edulead.V3i1.95>
- Nurfitri, T. (2021). Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. 7(1), 2581–0413.
- Rahmawati, A., Fajrianti, F., & Purwono, U. (2022). The Psychometric Properties Of Parenting Styles And Dimensions Questionnaire-Short Form In Indonesia. *International Journal Of Evaluation And Research In Education*, 11(1), 42–50.
<https://doi.org/10.11591/Ijere.V11i1.21650>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Rujiah, R., Rahman, I. K., & Sa'diyah, M. (2023). Pembelajaran Kemandirian Untuk Anak Usia Dini. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 238–246.
<https://doi.org/10.51169/Ideguru.V8i2.491>
- Silpasari, I. (2020). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok. *Seling Jurnal Program Studi Pgra*, 6(1), 41–51.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.
- Sunarty, K., & G. Dirawan. (2015). Development Parenting Model To Increase The Independence Of Children. *International Education Studies*, Viii, 107–113.
- Yamin, M., & Sanan, J. (2013). Panduan Pendidikan Anak Usia Dini. Gaung Persada (Gp) Press.
- Yulion, M. M. (2014). Memahami Pengalaman Komunikasi Pengasuhan Anak Dalam Extended Family. 2 (1).